

# PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN QADARIYAH, JABARIAH, DAN ASY'ARIYAH

St. Aisyah Abbas

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin  
DPK Universitas Islam Makassar UIM

## Abstract:

*Education in the view Qadarites is the pattern of education that is free, it is reflected in the pattern of secular education, where the authority of learners is very high (free) to make his choice and the formation of his personality. This theory is akin to the theory of empiricism, behaviorism, where the child was instrumental education pen-and uncertain-right direction of human development. Education is the differences between humans and other humans. Further education in the view Jabariyah educational pattern is very weak from all aspects. This is reflected in traditional schools or pattern of early education. This theory is akin to navitisme theory in the philosophy of education, where education is considered unnecessary given to learners, because nature is decisive. While education in the view Asy'ariyah namely solidarity between educational pattern Qadarites with Jabariyah. Where the educational pattern Asy'ariyah criticizes secular as well as traditional models. The education pattern akin to the theory of convergence where the theory acknowledges the influence of faith in the form of a personal internal and external influences in the form of sociality in social activities. Pattern-ariyah Asy' education are highly relevant to the development of education today.*

## Abstrak:

Pendidikan menurut pandangan Qadariyah adalah pola pendidikan yang bebas, hal tersebut tergambar pada pola pendidikan sekuler (Pendidikan Barat), dimana otoritas peserta didik sangat tinggi (bebas) dalam menentukan pilihannya dan pembentukan kepribadiannya. Teori ini dapat disepadankan dengan teori empirisme, behaviorisme, dimana anak pen-didikan sangat berperan dan menentu-kan arah perkembangan manusia. Pendidikanlah yang membedakan antara manusia dengan manusia lainnya. Selanjutnya pendidikan menurut pandangan Jabariyah pola pendidikan sangat lemah dari segala aspek. Hal tersebut tergambar pada sekolah-sekolah tradisional atau pola pendidikan awal. Teori ini dapat disepadankan dengan teori navitisme dalam filsafat pendidikan, dimana pendidikan dianggap hal yang tidak perlu diberikan kepada peserta didik, karena pembawaan yang menentukan. Sedangkan pendidikan menurut pandangan Asy'ariyah yakni perpaduan antara pola pendidikan Qadariyah dengan Jabariyah. Dimana pola pendidikan Asy'ariyah mengkritik model sekuler sekaligus tradisional. Pola pendidikan tersebut dapat disepadankan dengan teori konvergensi dimana teori tersebut mengakui adanya pengaruh internal berupa keimanan dalam pribadi dan pengaruh eksternal berupa kegiatan sosialitas dalam bermasyarakat. Pola pendidikan Asy'-ariyah sangat relevan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Qadariyah, Jabariah, Asy'ariyah

## I. PENDAHULUAN

Paham Qadariyah, Jabariyah dan Asy'ariyah, merupakan paham teologi yang berbicara tentang esensi perbuatan manusia, yang juga membahas tentang konsep ketuhanan, namun ketiga paham ini dijadikan sebagai kerangka teori dalam menilai dunia pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam pandangan Qadariyah, berpola bebas, yang dikenal dengan teori empirisme (teori tabularasa).

Sedangkan pendidikan Islam dalam pandangan Jabariyah adalah pendidikan yang bertumpu pada kehendak mutlak Tuhan atau pola pendidikan yang terpaksa tunduk dengan kondisi lingkungan. Pendidikan seperti ini tergolong pada tipe tergambar pada tipe sekolah tradisional dan sepadan dengan teori nativisme. Selanjutnya pendidikan Islam dalam pandangan Asy'-ariyah nampak pada tipe sekolah masyara-

kat modern yang memiliki posisi antara Jabariyah dan Qadariyah, yaitu tidak terlalu pasrah dan tidak terlalu rasional. Paham pendidikan yang dianut oleh Asy'ariyah ini, sejalan dengan teori konvergensi yang merupakan penengah yang tidak terlalu pesimis dan tidak terlalu optimis. Teori konvergensi mengatakan bahwa perkembangan anak merupakan hasil proses kerjasama antara bakat dan lingkungan.

Dalam sejarah teologi Islam, lahirnya paham Qadariyah dan Jabariyah, bukan karena persoalan politik melainkan berbicara tentang eksistensi perbuatan manusia. Meskipun demikian, munculnya kedua paham ini tetap mempunyai keterkaitan dengan aliran-aliran sebelumnya yakni Khawarij dan Murjiah. Washil bin Atha yang lahir di Madinah pada tahun 700M mendirikan teologi baru yang berbeda dengan kedua aliran sebelumnya yang dikenal dengan Mu'tazilah. Di masa itulah umat Islam banyak mempunyai kontak dengan keyakinan-keyakinan dan pemikiran-pemikiran agama-agama lain serta filsafat Yunani. Sebagai akibat dari kontak ini, muncullah dalam sejarah perkembangan teologi Islam dua paham yang saling bertolak belakang yakni paham Jabariyah atau *fatalism* dan Qadariyah atau *free will*.<sup>1</sup>

Lain halnya dengan al-Asy'ariyah yang lahir pada abad ke-4 H, ia terlibat dengan konflik dengan kelompok-kelompok lain, khususnya Mu'tazilah.<sup>2</sup> Dengan demikian, paham Jabariyah, Qadariyah merupakan paham teologi yang berbicara tentang esensi perbuatan manusia, demikian halnya Asy'ariyah disamping ia juga membahas tentang konsep ketuhanan. Namun ketiga paham tersebut dijadikan

sebagai kerangka teori dalam menilai dunia pendidikan.

Konsep pendidikan yang bernuansa kebebasan diwakili oleh Qadariyah, dan pendidikan berparadigma keterpaksaan diwakili oleh Jabariyah, yang selanjutnya diantara keduanya (antara bebas dan terpaksa) diwakili oleh Asy'ariyah, sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka sebagai masalah pokok yang menjadi kajian di sini, adalah bagaimana konsep pendidikan Islam dalam pandangan Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah?

Agar penelitian ini menjadi terarah dan sistematis, maka masalah pokok yang telah ditetapkan dikembangkan menjadi dua sub bahasan, yakni:

1. Bagaimana konsep pendidikan perspektif aliran teologi Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam pandangan aliran Qadariyah, Jabariyah dan Asy'ariyah?

## II. PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Perspektif Aliran Teologi Islam

Persoalan pendidikan ditinjau dari pandangan aliran teologi Islam, praktis dimaksudkan sebagai ide-ide dan gagasan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam, yang berhubungan dengan masalah teologi yang lazimnya disebut masalah keagamaan, dan ini erat kaitannya dengan konsep Pendidikan Agama Islam. Konsep tersebut, termuat dalam ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang berkaitan tentang urgensi pendidikan, yakni perintah membaca sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Alaq (96): 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ  
مِنْ عَلَقٍ . أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Cet. IX Jakarta: UI Press. 2006), h. 37.

<sup>2</sup>Ibrahim Madkour, *al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tablqub al-Juz al-Sani*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 65.

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>3</sup>

Firman Allah swt. tersebut, mengandung pesan tentang dasar pendidikan. Dalam hal ini, Nabi saw yang *ummi* melalui ayat itu diperintahkan untuk *iqra'*, belajar membaca. Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat tadi, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut penulis, perintah pertama penekanannya pada pengenalan kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta atas segala sesuatunya, termasuk alam dan manusia, sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Tuhan Yang Maha Tahu segalanya, sehingga implikasinya adalah sesuatu ilmu dipandang benar apabila dengan ilmu itu sudah sampai mengenal Tuhan sebagaimana yang menjadi fokus perhatian dalam aliran-aliran teologi Islam.

Persoalan teologi yang dikembangkan di dalam pendidikan Islam, sejalan dengan universalime ajaran Islam yang tidak pernah sirna ditelan masa. Konsep ketuhanan dalam teologi membumi secara abadi melalui kegiatan pendidikan Islam. Hal ini tersirat dari keberadaan manusia di bumi ini sejak diciptakannya, sehingga Allah swt. menurunkan bantuan dan bimbingan yang merupakan pelita bagi manusia. Bimbingan itu adalah agama (Islam) yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka mampu mengembangkan jati dirinya sesuai dengan fitrahnya masing. Ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Rūm (30): 30, yakni:

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 2002), h. 1079.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ  
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak menge-tahui.<sup>4</sup>

Abd. Rahman Getteng menjelaskan, potensi fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk pedagogik.<sup>5</sup> Potensi fitrah tersebut dalam paham teologi, memuat aspek kesucian jiwa dalam diri manusia yang terbawa sejak lahirnya. Hal ini, juga didasarkan pada kenyataan bahwa hati, akal, dan pikiran manusia yang kesemuanya merupakan substansi kejiwaan tidak dapat berkembang sesuai dengan fitrah tanpa memperoleh pendidikan dengan baik, yakni suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik, dalam pertumbuhan dan kematangan dirinya baik jasmani maupun rohani.

Seseorang yang telah matang jasmani dan rohaninya, berarti ia telah mencapai derajat insan kamil, yakni manusia paripurna sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan Islam. Kaitannya dengan ini, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pola insan kamil adalah manusia utuh rohani dan jasmani yang dapat hidup dan berkembang secara wajar

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 645.

<sup>5</sup>H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 14.

dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini berarti bahwa pendidikan

Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah swt. dan manusia sesamanya, juga dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, semakin jelaslah bahwa di samping pendidikan Islam adalah sesuatu yang mutlak, juga merupakan sistem pendidikan yang sangat ideal bagi manusia. Sejalan dengan itu, Mappanganro menjelaskan bahwa letak idealnya sistem pendidikan Islam karena dalam penerapannya, menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Untuk tujuan itu, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam dengan merujuk pada ajaran Islam itu sendiri, serta nilai-nilai teologi dan atau paham ketuhanan yang berkembang dalam masyarakat.

## **B. Pendidikan Islam dalam Pandangan Aliran Qadariah, Jabariah dan Asy'ariyah**

### **1. Pendidikan Islam dalam Pandangan Qadariah**

Kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham ini manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Istilah ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.<sup>8</sup> Paham qadariah pertama kali ditemukan oleh seorang bernama Ma'bad al-Juhani.

---

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 29.

<sup>7</sup>Mappanganro, *Implementasi pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 10.

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI Press, 2002), h. 23.

Menurut Ibn Nabata, Ma'bad al-Juhani dan temannya Ghailan al-Dimasyqi mengambil paham ini dari seorang Kristen yang masuk Islam di Irak, dan menurut al-Zahabi, Ma'bad adalah seorang Tabi'in yang baik. Tetapi ia memasuki lapangan politik dan memihak kepada Abd. Rahman Ibn al-Asy'as, Gubernur Sajistan.

Adapun ciri pendidikan bersifat qadariah bisa kita lihat pada paham yang dipelopori oleh John Lock yaitu teori empirisme yang juga dikenal dengan teori tabulatas. Locke berpendapat bahwa pendidikan adalah mahakuasa. Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru lahir dapat diumpamakan sebagai kertas bersih yang belum ditulis. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Pendidikan atau lingkungan berkuasa dalam pembentukan anak.<sup>9</sup> Ada beberapa pengikut aliran behaviorisme yang berpendapat senada dengan teori John Locke adalah sebagai berikut: Pavlov dan Watson mengatakan bahwa pendidikan adalah masalah pembiasaan. Melalui pembiasaan ini, pendidik dapat membuat anak menjadi apa saja. Heverlitus mengatakan bahwa manusia lahir dengan jiwa dan watak yang sama. Pendidikanlah yang membuatnya menjadi berbeda. Karena terlalu ekstrim menonjolkan peranan pendidikan khususnya lingkungan, oleh beberapa orang, pendapat ini disebut juga dengan aliran *enviromentalist*.<sup>10</sup>

Aliran behaviorisme senada dengan teori tabularasa, yaitu tidak mengakui adanya pembawaan, keturunan atau sifat turun-temurun. Semua pendidikan menurut aliran ini merupakan pembentukan kebiasaan. Berdasarkan pandangan teori behaviorisme ini dapat dikatakan bahwa teori ini sejalan dengan paham qadariah bahwa dengan usaha manusialah yaitu melalui pendidikan anak dapat dibentuk menjadi apa saja. Semuanya tergantung pada manusia karena pendidikan dan lingkunganlah yang dapat membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Hanya saja menurut pengamatan

---

<sup>9</sup>M. Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna* (Cet. II: Mataram: NTP Press, 2007), h. 11.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 12.

penulis ada sedikit perbedaan pada otoritas guru, dimana pada paham Qadariyah, peserta didik memiliki otoritas dalam menentukan pilihannya sedangkan paham behaviorisme terkesan otoritas guru sangat tinggi.

Dari aspek tujuan pendidikan Islam menurut paham Qadariyah dapat dikategorikan sebagaimana tujuan pendidikan sekuler yakni kehidupan duniawiah, maju, adil, sejahtera, damai dan dinamis sebagai tujuan final.<sup>11</sup> Sedangkan paham Jabariyah menurut pengamatan penulis lebih menekankan pada ukhrawiyah seperti yang dijelaskan berikut.

## 2. Pendidikan Islam dalam Perspektif Jabariyah

Paham Jabariyah merupakan salah satu paham dalam teologi Islam yang terkait dengan pembahasan sampai dimana-kah manusia sebagai pencipta Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Paham ini manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jadi nama Jabariyah berasal dari kata *Jabara* yang berarti terpaksa melakukan sesuatu.<sup>12</sup> Aliran ini berpendapat bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa (*fatalism* atau yang disebut *predestination*). Perbuatan - perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *kada* dan *kadar* Tuhan.

Masyarakat Arab sebelum Islam kelihatannya dipengaruhi oleh paham Jabariyah. Bangsa arab yang pada waktu itu bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunungnya yang gundul. Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak jalan untuk mengubah keadaan sekelilingnya.

Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam meng-hadapi kesukaran-kesukaran hidup yang ditimbulkan suasana padang pasir. Dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak tergantung pada kehendak natur. Hal ini membawa mereka pada sikap fatalistik.

Pendapat lain menyatakan bahwa manusia dalam paham Jabariyah adalah sangat lemah, tak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas sebagaimana dimiliki oleh paham Qadariyah. Seluruh tindakan dari perbuatan manusia tidak boleh lepas dari aturan, skenario dan kehendak Tuhan. Segala akibat baik dan buruk yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Tuhan. Namun ada kecenderungan bahwa Tuhan lebih memperhatikan sikapNya yang mutlak, absolute dan berbuat sekehendakNya.<sup>13</sup>

Berangkat dari paham Jabariyah maka pendidikan Islam dalam perspektif Jabariyah dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertumpu dalam kehendak mutlak Tuhan atau dapat juga diartikan sebagai pola pendidikan yang terpaksa tunduk dengan kondisi lingkungan. Dengan kata kunci yakni keterpaksaan. Model pendidikan seperti ini tergambar pada model pendidikan pada masa dahulu sebagaimana yang tergambar pada tipe sekolah-sekolah tradisional, terutama pada lembaga pendidikan pesantren.

Ciri lain yang menandakan adanya pendidikan bersifat Jabariyah dapat kita lihat pada teori pendidikan yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer yaitu teori nativisme, yang berpendapat bahwa faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir tidak dapat diubah oleh pengaruh lingkungan atau pendidikan. Jika sejak lahir manusia membawa potensi baik, maka perkembangan pribadinya akan baik pula, sebaliknya jika sejak lahir membawa potensi yang kurang baik, maka nantinya

<sup>11</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I: Jakarta: Logos, 1999), h. 19.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Islam, op.cit.*, h. 33.

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Cet. V: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 25.

pribadinya akan tidak baik pula. Teori ini juga berpendapat bahwa pada tipe-tipe anak sejak lahir sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan ber-kembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Teori ini menekankan pada kodrat anak. Aspek pengaruh lingkungan dan peran pendidikan diabaikan karena dianggap bersifat negatif,<sup>14</sup> Atau dengan bahasa lain, manusia tidak perlu dididik sebab perkembangan manusia sepenuhnya dibentuk oleh bakat alami yang sudah ada pada dirinya.

Beberapa tokoh yang berhubungan dengan teori nativisme adalah sebagai berikut: Rochracher mengatakan bahwa manusia adalah hasil proses alam yang berjalan menurut hukum tersebut. J.J. Rosear mengatakan bahwa manusia tidak dapat dididik. Pendidikan malah akan merusak perkembangan anak. Pendidikan adalah persoalan "*laissez faire*" yang berarti membiarkan atau membebaskan pertumbuhan anak secara kodrati. Bernard Basedow mengatakan bahwa pendidikan adalah pelanggaran atas kecenderungan berkembang yang wajar dari anak. Aliran ini disebut juga predestinatif, yang menyatakan bahwa perkembangan atas nasib manusia telah ditentukan sebelumnya, yakni tergantung pada bawaan dan bakat yang dimilikinya.

### 3. Pendidikan Islam dalam Pandangan Asy'ariyah

Abu Hasan al-Asy'ari sebagai pendiri Asy'ariyah dalam hal perbuatan manusia mengatakan bahwa Tuhan menciptakan daya tetapi tidak punya efek., sehingga perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, namun perbuatan itu harus dipertanggungjawabkan.<sup>15</sup> Lebih lanjut paham ini dikembangkan murid dan pengikutnya antara lain; al-Baqillani berpendapat bahwa perbuatan manusia terjadi berdasarkan pilihan manusia dan ada pula

perbuatan yang terpaksa bagi manusia. Seperti manusia bisa berdiri, duduk atau berjalan, tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan jika lumpuh.

Allah menciptakan daya dan daya tetap punya efek. Manusia memiliki sumbangan dalam perbuatan. Tuhan menciptakan gerak tetapi manusia yang berbuat seperti duduk, berdiri dan sebagainya. Al-Juwaini berpendapat bahwa manusia bebas menentukan kehendak dan perbuatan karena daya punya efek. Tetapi efek serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabbab wujud daya tergantung pada sebab-sebab lain dan seterusnya kepada sebab dari segala sebab yaitu Tuhan; selanjutnya al-Ghazali yang dianggap lebih dekat dengan pemikiran al-As'ari berpendapat bahwa Tuhan menciptakan daya dan perbuatan, tetapi daya tidak efektif untuk mewujudkan perbuatan. Jadi hanya punya kebebasan tetapi tergantung daya yang diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan merupakan bagian dari gerak. Gerak terbagi dua, yaitu gerak tak disadari, dan gerak disadari. Gerak yang disadari adalah gerak yang muncul melalui proses yang disebut ikhtiar, adapun tahapan yang dilalui adalah pengetahuan, kemauan dan kemampuan.<sup>16</sup> Dengan demikian secara umum aliran Asy'ariyah mengakui adanya sumbangsih manusia dalam proses terjadinya perbuatan. Dan dapat disimpulkan bahwa Asy'ariyah memiliki posisi antara jabariyah dan qadariyah dalam masalah perbuatan manusia. Di mana Asy'ariyah tidak terlalu pasrah sebagaimana yang dipahami oleh Jabariyah dan tidak terlalu rasional sebagaimana yang dipahami oleh Qadariyah.

Pendidikan Islam dalam perspektif Asy'ariyah nampak pada tipe sekolah Masyarakat (modern) dengan konsep dan gagasan baru di dalam pengajaran, seperti yang dikonsepsikan oleh JJ. Rousseau, Dr.

<sup>14</sup>M. Sobry Sutikno, *op. cit.*, h. 9 -10.

<sup>15</sup>Abu al-Fath Muhammad bin Abd. Al-Karim al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, juz I (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 37.

<sup>16</sup>Hamka Haq, *Dialog Pemikiran Islam; Tradisionalisme, Rasionalisme dan Empirisme dalam Teologi, Filsafat dan Ushul Fikih* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1995), h. 40.

Maria Montessori, J. Lighthart, Dr Ovide  
Decroly, Kerschensteiner, Miss Hellen

Parkust, Killpatrick, Dr. J. Dewey, di Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara, yang sejak itu pula banyak terjadi perubahan pandangan dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Umumnya perubahan ini menunjukkan peningkatan sejak abad ke 20 yang tegas memberikan kritik terhadap pengajaran tradisional. Perubahan-perubahan khususnya dalam pengajaran antara lain digunakan prinsip-prinsip mengajar yang baru. Berkat perkembangan dalam filsafat pendidikan, psikologi pendidikan dan kemajuan dalam bidang ilmiah lainnya maka pendidikan menyadari bahwa perlu dikembangkan prinsip-prinsip mengajar dan belajar yang baru dan realistis berdasarkan prinsip-prinsip belajar seperti belajar dengan berbuat, mengerti sebelum mengingat, belajar melalui penginderaan, harus dilaksanakan dalam praktek. Demikian pula hubungan antara guru dan murid dilaksanakan dengan sikap yang lebih akrab, bekerjasama, dan simpati satu sama lain.

Dalam pandangan penulis konsep pendidikan dalam aliran Asy'ariyah dapat sejalan dengan teori konvergensi karena aliran Asy'ariyah merupakan penengah antara paham Qadariyah dan Jabariyah, yang tidak terlalu pesimis dan juga tidak terlalu optimis, tetapi hendaknya diawali dengan usaha, jika sekiranya gagal maka hendaklah berikhtiar, dalam artian manusia hendaknya selalu berusaha dan berdo'a dalam melakukan setiap aktifitasnya.

Teori konvergensi dipelopori oleh William Stern. Stern menolak atau tidak setuju dengan teori nativisme dan teori empirisme yang berat sebelah. Menurut Stern, perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama antara faktor bakat dan faktor lingkungan. Manusia memiliki potensi berkembang yang di bawa sejak lahir dan lingkungannya membantunya merangsang dari luar. Jadi teori konvergensi menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan hasil proses kerjasama antara bakat atau bawaan dan lingkungan (termasuk pendidikan). Jika faktor bawaan atau bakat dinilai baik, per-

kembangan anak mungkin rusak karena faktor lingkungan pendidikan yang tidak menunjang. Sebaliknya jika faktor bakat atau bawaan sudah tidak baik, namun lingkungan (pendidikan) yang menunjang perkembangan anak dapat lebih baik.

Berdasarkan teori diatas, dapat dikatakan bahwa teori konvergensi terkait dengan paham Asy'ariyah, karena kedua teori tersebut mengakui adanya pengaruh internal berupa keimanan dalam pribadi dan pengaruh eksternal berupa kegiatan sosialitas dalam bermasyarakat. Dalam pandangan Islam jelas bahwa manusia tidak saja dipandang sebagai makhluk ideal dan struktural, akan tetapi juga diletakkan pada posisi potensial dalam proses perkembangannya dimana nilai etis dan normatif sangat menentukan keberhasilan proses tersebut. Manusia bukanlah makhluk instrumental yang relativistik seperti robot.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa persoalan pendidikan ditinjau dari pandangan aliran teologi Islam, memuat ide-ide dan gagasan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam, yang berhubungan dengan masalah teologi yang lazimnya disebut masalah keagamaan, hal ini dipahami dari pandangan pendidikan menurut paham Qadariyah, Jabariah, dan Asy'ariyah.

Pendidikan menurut pandangan Qadariyah adalah pola pendidikan yang bebas, hal tersebut tergambar pada pola pendidikan sekuler (Pendidikan Barat), dimana otoritas peserta didik sangat tinggi (bebas) dalam menentukan pilihannya dan pembentukan kepribadiannya. Teori ini dapat disepadankan dengan teori empirisme, behaviorisme, dimana anak pendidikan sangat berperan dan menentukan arah perkembangan manusia. Pendidikanlah yang membedakan antara manusia dengan manusia lainnya.

Selanjutnya pendidikan menurut pandangan Jabariyah pola pendidikan sangat lemah dari segala aspek. Hal ter-

sebut tergambar pada sekolah-sekolah tradisional atau pola pendidikan awal. Teori ini dapat disepadankan dengan teori navitisme dalam filsafat pendidikan, dimana pendidikan dianggap hal yang tidak perlu diberikan kepada peserta didik, karena pembawaan yang menentukan.

Sedangkan pendidikan menurut pandangan Asy'ariyah yakni perpaduan antara pola pendidikan Qadariyah dengan Jabariyah. Dimana pola pendidikan Asy'ariyah mengkritik model sekuler sekaligus tradisional. Pola pendidikan tersebut dapat disepadankan dengan teori konvergensi dimana teori tersebut mengakui adanya pengaruh internal berupa keimanan dalam pribadi dan pengaruh eksternal berupa kegiatan sosialitas dalam bermasyarakat. Pola pendidikan Asy'ariyah sangat relevan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amia, Ahmad. *Fajr al-Islam* Kairo: al-Nahdah, 1965.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 2002).
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan* Cet. I: Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- al-Ghurabi, Ali Mustafa. *Tarik – Al-Firaq al-Islamiyah* Kairo: t. tp. t.th
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Haq, Hamka. *Dialog Pemikiran Islam Tradisionalisme, Rasionalisme dan Empirisme dalam Teologi, filsafat dan Ushul Fiqhi* Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1995.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al Lughah wa al-A'lam* Cet. XV; Beirut: Al-Katsulikiyyah, 1956.
- Madkour, Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tablqub al-Juz al-Sani*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam* Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Cet. I: Jakarta: Logos, 1999.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II Cet. IX Jakarta: UI Press. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* Cet.; Jakarta: UI Press, 2002.
- Nata, Abudin *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* Cet. V: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Sutikno, M. Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna* Cet. II: Mataram: NTP Press, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Cet. V: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd. Al-Karim. *Al-Milal wa al-Nihal*, juz I. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional* Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Zahra, Abu. *Tarikh al-Mahzab al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Darib dengan judul, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* Cet. I: Jakarta: Logos Publisting House, 1996.